



Penguatan Nasionalisme Sebagai Pencegahan Radikalisme di Lingkungan SMK Negeri 1 Gorontalo

Zulfikar Adjie¹, Lucyane Djaafar² & Vanessa Kartoredjo³

^{1,2,3} Prodi S1 PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo

E-mail: zulfikaradjie@ung.ac.id¹, lucyanedjaafar@ung.ac.id², vnesakrtoredjo@gmail.com³

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-05-14

Revised : 2025-05-26

Accepted: 2025-05-30

KEYWORD

*Nationalism, Prevention of
Radicalism, State Vocational
School 1 Gorontalo*

KATA KUNCI

Nasionalisme,
Pencegahan Paham Radikal,
SMK Negeri 1 Gorontalo

ABSTRACT

This community service project aims to examine the role of strengthening nationalism in preventing radicalism among students at SMK Negeri 1 Gorontalo. The main focus is on the internalization of national values through a comprehensive educational approach. The methods used include conducting workshops, seminars, developing e-learning modules, and collaborative projects between faculty and students of Universitas Negeri Gorontalo. The results of the study show a significant increase in students' understanding, attitudes, and enthusiasm towards national values. Furthermore, students demonstrated improved ability to identify and counter radical ideologies that threaten national integration. However, the study also identified a major challenge: the gap between the national values taught in school and the social realities faced by students outside the formal educational environment. Therefore, a sustainable approach is needed, one that not only focuses on knowledge transfer but also integrates critical literacy and multi-stakeholder collaboration, including families, communities, and digital institutions. In conclusion, strengthening nationalism through education has proven to be an effective strategy in building students' ideological resilience against radicalism.

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk melihat peran penguatan nasionalisme dalam upaya pencegahan radikalisme di kalangan pelajar SMK Negeri 1 Gorontalo. Fokus utama diarahkan pada internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan pendidikan yang utuh. Metode yang digunakan meliputi pelaksanaan workshop, seminar, pengembangan modul e-learning, serta proyek kolaboratif antara dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman, sikap, dan antusiasme siswa terhadap nilai-nilai nasionalisme. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi serta menangkal paham-paham radikal yang mengancam integrasi Nasional. Meski demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan utama berupa kesenjangan antara nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan di sekolah dan realitas sosial yang dihadapi siswa di luar lingkungan pendidikan formal. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan berkelanjutan yang tidak hanya berbasis pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan literasi kritis dan kolaborasi multiaktor, termasuk keluarga, masyarakat, dan institusi digital. Kesimpulannya, penguatan nasionalisme berbasis pendidikan terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membentuk ketahanan ideologis pelajar terhadap radikalisme.

1. Pendahuluan

Identitas nasional yang sebelumnya dimaknai sebagai suatu konstruksi makro yang bersifat abstrak dan hegemonik, kini mengalami degradasi dalam otoritas simboliknya. Akibatnya, individu semakin terdorong untuk merumuskan identitas yang lebih partikular, kontekstual, dan selaras dengan dinamika sosial yang mereka hadapi. Fenomena ini menggambarkan transformasi mendalam dalam konstruksi konseptual nasionalisme serta implikasinya pada masyarakat modern (Kusumawardani & MA, 2015)

Widodo, (2011) Menekankan nasionalisme merupakan manifestasi dari semangat bela negara, yang tercermin melalui perilaku dan tindakan warga negara yang dilandasi oleh kecintaan terhadap tanah air, kesadaran akan arti penting persatuan bangsa dan negara, serta keyakinan terhadap Pancasila sebagai dasar ideologi. Sikap ini juga menunjukkan kesiapan untuk berkorban dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG), baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri, yang berpotensi mengganggu kelangsungan hidup bangsa, keutuhan wilayah, kedaulatan nasional, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Selaras dengan pernyataan tersebut Rachmat (1996) juga berpendapat nasionalisme sebagai ideologi memerlukan aktualisasi yang sejalan dengan dinamika zaman dan tantangan yang berkembang. Ancaman terhadap nasionalisme kini tidak lagi terbatas pada imperialisme, kolonialisme, separatisme, atau ideologi lain, tetapi juga mencakup isu-isu seperti kemiskinan, keterbelakangan, pelanggaran hak asasi manusia, serta berbagai persoalan sosial lainnya. Transformasi ini menunjukkan perlunya perluasan definisi dan penerapan nasionalisme agar tetap relevan dalam menghadapi kompleksitas masalah global dan lokal di era kontemporer (dalam, Kusumawardani & MA, 2015)

Dapat dipahami Nasionalisme terbentuk melalui proses interaksi antara berbagai unsur dalam suatu bangsa serta respon bangsa tersebut terhadap dinamika lingkungan, perjalanan sejarah, dan cita-cita bersama. di Indonesia, nasionalisme mencakup dua aspek utama: pertama, kesadaran akan urgensi persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman suku, etnis, dan agama; kedua, tekad kolektif untuk menghapus segala bentuk dominasi, penjajahan, dan penindasan dari bumi pertiwi. Namun, seiring berjalannya waktu, semangat nasionalisme mengalami penurunan. Generasi

muda saat ini cenderung kurang memahami identitas kebangsaan dan lebih terfokus pada kepentingan individu. Hal ini tercermin dari sikap mereka dalam menanggapi berbagai isu strategis yang menyangkut kepentingan bangsa dan negara (Irfani, 2016)

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan terus mengalami ujian akibat berbagai tantangan serta dinamika sosial yang terus berkembang di tengah masyarakat (Prakasih et al., 2021). Radikalisme merupakan paham atau sikap yang mendorong terjadinya perubahan sosial secara drastis melalui cara-cara ekstrem, yang sering kali disertai kekerasan atau pelanggaran hukum. Di kalangan pelajar, fenomena ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perekrutan oleh kelompok teroris yang menyasar generasi muda lewat media sosial, penyebaran ideologi ekstrem di lingkungan kampus, hingga keterlibatan langsung dalam aksi kekerasan. Selain itu, radikalisme juga tampak dalam penolakan terhadap keberagaman, ketika pelajar yang terpapar ideologi radikal menunjukkan sikap intoleran terhadap kelompok minoritas (Sesmiarni, 2015).

Sejumlah penelitian lainnya mengungkap bahwa salah satu faktor utama yang memicu tumbuhnya radikalisme adalah munculnya sikap intoleran dalam masyarakat. Data menunjukkan tren peningkatan kasus intoleransi dari tahun ke tahun: sebanyak 74 kasus tercatat pada 2014, naik menjadi 87 kasus pada 2015, dan meningkat lagi menjadi 100 kasus pada 2016. Pada 2017, Setara Institute mencatat lonjakan signifikan hingga 155 kasus, dan hingga Agustus 2018, jumlah kasus telah mencapai 109, dengan potensi kenaikan di akhir tahun. Fenomena ini mencerminkan melemahnya semangat nasionalisme, ketika keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan bangsa justru terancam oleh tindakan intoleran (Rahmelia, 2020)

Berbagai studi mengenai radikalisme di kalangan pelajar menunjukkan bahwa ideologi ekstrem dapat menyusup ke dalam pemikiran generasi muda melalui berbagai jalur, seperti perekrutan oleh kelompok teroris maupun keterlibatan dalam aksi kekerasan. Proses radikalisasi ini umumnya dipicu oleh perasaan ketidakpuasan sosial, keterasingan, serta minimnya pemahaman terhadap keberagaman. Dalam konteks ini, penguatan nilai-nilai nasionalisme di institusi pendidikan, seperti di SMK 1 Gorontalo, menjadi langkah strategis dalam mencegah penyebaran radikalisme.

Pertama, memperkuat nasionalisme dapat membentuk identitas pelajar yang lebih kuat dan konstruktif. Ketika siswa memahami dan menghargai nilai-nilai kebangsaan, mereka akan merasa lebih memiliki keterikatan emosional terhadap bangsa dan negaranya, sehingga mengurangi kerentanan terhadap paham-paham ekstrem. Pendidikan yang menanamkan pentingnya persatuan, loyalitas terhadap Pancasila, serta identitas nasional akan mendorong pelajar untuk lebih menghargai keberagaman budaya dan etnis di Indonesia.

Kedua, penguatan nasionalisme juga dapat menjadi strategi untuk mengatasi rasa ketidakpuasan yang seringkali menjadi pintu masuk bagi radikalisme. Pelajar yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kebangsaan dan tujuan kolektif sebagai bangsa cenderung lebih tahan terhadap pengaruh kelompok radikal yang menawarkan perubahan ekstrem sebagai solusi.

Ketiga, penerapan program pendidikan yang menanamkan semangat kebangsaan di lingkungan sekolah seperti SMK 1 Gorontalo dapat memperkuat solidaritas dan semangat kolaboratif antar pelajar. Kegiatan seperti diskusi sejarah nasional, peringatan hari-hari besar kenegaraan, serta keterlibatan dalam proyek-proyek sosial masyarakat mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial.

Keempat, nasionalisme juga berperan dalam menciptakan atmosfer sekolah yang inklusif dan toleran, di mana perbedaan diterima sebagai kekayaan, bukan ancaman. Dengan mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan pentingnya toleransi, pelajar akan lebih siap untuk menghadapi perbedaan dan konflik dengan cara yang konstruktif, sehingga mengurangi kemungkinan mereka terjerumus ke dalam ideologi ekstrem yang menolak keberagaman.

Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat sangat penting dalam memperkuat nasionalisme. Kerjasama antara guru, orang tua, dan komunitas sekitar dalam mengimplementasikan pendidikan nasionalisme dapat menciptakan jaringan dukungan yang solid bagi pelajar. Hal ini memastikan bahwa pesan tentang kebangsaan dan toleransi tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Terakhir, penguatan nasionalisme di SMK 1 Gorontalo dan sekolah lainnya memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan fleksibel. Dengan terus-menerus mengevaluasi dan

menyesuaikan strategi pendidikan nasionalisme sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan baru, sekolah dapat memastikan bahwa upaya pencegahan radikalisme tetap relevan dan efektif dalam melindungi pelajar dari pengaruh ideologi ekstrem.

2. Tinjauan Literatur

Radikalisme adalah suatu ideologi yang menginginkan terjadinya perubahan mendasar, termasuk penggantian dan pembongkaran total terhadap sistem yang ada dalam masyarakat. Paham ini mendorong transformasi menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Fauziah & Syah, 2022). Meskipun upaya perubahan atau pembaruan merupakan sesuatu yang lumrah dan bahkan penting demi mencapai masa depan yang lebih baik, perubahan yang bersifat revolusioner seringkali membawa dampak negatif, termasuk menimbulkan korban dalam jumlah besar, sementara hasilnya tidak selalu sebanding dengan pengorbanan tersebut.

Karena itu, sebagian ilmuwan sosial lebih menganjurkan perubahan dilakukan secara bertahap, konsisten, dan sistematis dibandingkan dengan perubahan cepat yang bersifat radikal. Dalam konteks politik, radikalisme juga merujuk pada pandangan yang dianut oleh gerakan sosial-politik yang memperjuangkan kebebasan individu maupun kolektif, serta pembebasan dari rezim otoriter dan struktur sosial yang bersifat hierarkis (Qodir, 2014).

(Muchith, 2016) Radikalisme dalam dunia pendidikan berpotensi menjadi ancaman serius terhadap keberlangsungan dan kualitas pendidikan itu sendiri. Paham ini dapat muncul kapan saja, dari berbagai arah, dan dilakukan oleh siapa saja. Oleh karena itu, penanganannya harus dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif. Gejala intoleransi dalam materi ajar, seperti buku teks, sering kali tampak dalam bentuk penghakiman terhadap pandangan atau praktik ibadah yang berbeda, penyajian pendapat secara tunggal tanpa membuka ruang bagi pandangan lain, serta penyisipan pandangan negatif atau stereotip terhadap pemeluk agama lain.

Hal ini terjadi tanpa adanya penekanan bahwa Islam menjunjung tinggi kebebasan berkeyakinan, serta mengajarkan pentingnya hidup rukun dan saling membantu antarumat beragama dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan pemahaman tentang radikalisme, perlu dihindari munculnya kesan negatif terhadap gerakan ini, terutama terkait unsur pemaksaan dan kemungkinan penggunaan kekerasan dalam mewujudkannya. Dalam konteks ini, dapat

dikatakan bahwa sejatinya tidak ada satu pun agama yang mengajarkan paham radikal. Islam, misalnya, merupakan agama yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, kelembutan, kebaikan, keadilan, serta menjunjung tinggi sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Himmah, 2023)

Berdasarkan berbagai kajian mengenai radikalisme, jelas bahwa paham ini memiliki potensi merusak tatanan sosial dan sistem pendidikan, terutama ketika diwujudkan melalui cara-cara yang memaksakan kehendak dan bahkan menggunakan kekerasan. Dalam konteks pendidikan, radikalisme bisa menyusup melalui materi ajar yang intoleran, mempromosikan satu pandangan secara eksklusif, serta menanamkan stereotip negatif terhadap kelompok lain. Hal ini menjadi ancaman serius bagi terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, damai, dan berkualitas.

Oleh karena itu, salah satu langkah strategis dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di kalangan siswa adalah melalui penguatan karakter nasionalisme. Penanaman nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, semangat persatuan, toleransi antarumat beragama, serta penghargaan terhadap keberagaman menjadi fondasi penting dalam membentengi peserta didik dari pengaruh ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Karakter nasionalisme yang kuat tidak hanya membentuk sikap bela negara, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, pendidikan yang menekankan penguatan karakter nasionalisme dapat menjadi benteng ideologis bagi siswa, sekaligus menjadi sarana efektif dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berkomitmen pada nilai-nilai Pancasila, toleransi, dan perdamaian

3. Metode

Dalam rangka mendukung terciptanya generasi muda yang memiliki jiwa nasionalisme kuat dan ketahanan terhadap paham radikalisme, tim pengabdian kolaborasi Dosen dan Mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan Prodi S1-PPKn Universitas Negeri Gorontalo telah menyusun serangkaian kegiatan terstruktur di SMK Negeri 1 Gorontalo. Sebelum memasuki tahap pelaksanaan, persiapan yang matang menjadi landasan utama untuk memastikan kegiatan berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Persiapan ini mencakup berbagai aspek

mulai dari perencanaan konseptual, koordinasi teknis, hingga pengembangan materi. Berikut ini dipaparkan langkah-langkah atau metode kegiatan yang telah dirancang secara sistematis untuk mendukung kesuksesan program pengabdian tersebut :

a. Persiapan kegiatan

Tahap ini merupakan tahap krusial dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan persiapan teknis serta administratif untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan kegiatan. Berikut adalah langkah-langkah persiapan kegiatan untuk pengabdian di SMK Negeri 1 Gorontalo:

- 1) Perencanaan Kegiatan: tahap ini melibatkan penyusunan rencana kegiatan secara rinci, termasuk penetapan tujuan, jadwal, dan metode pelaksanaan. Tim pengabdian akan menyusun rencana kerja yang mencakup semua aspek kegiatan, mulai dari workshop dan seminar hingga pembuatan materi e learning. Rencana ini akan dikaji dan disetujui oleh semua pihak terkait untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan dan tujuan pengabdian.
- 2) Koordinasi dengan Pihak Sekolah: Komunikasi dan koordinasi dengan pihak SMK Negeri 1 Gorontalo, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf administrasi, dilakukan untuk memastikan dukungan dan persetujuan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. Pertemuan awal akan diadakan untuk membahas detail kegiatan, jadwal, dan logistik yang diperlukan.
- 3) Penyusunan Materi dan Modul: Pengembangan materi pelatihan, modul e learning, dan bahan ajar yang relevan dengan topik nasionalisme dan pencegahan radikalisme. Materi ini akan disusun oleh tim ahli dan disesuaikan dengan kebutuhan pelajar serta kurikulum sekolah. Materi e-learning juga akan dikembangkan dan diuji coba untuk memastikan kualitas dan fungsionalitasnya.
- 4) Persiapan Teknis: Menyiapkan semua perangkat dan fasilitas yang diperlukan, termasuk teknologi informasi seperti perangkat komputer, koneksi internet, dan perangkat presentasi untuk kegiatan e-learning dan seminar. Pemeriksaan teknis dilakukan untuk memastikan semua peralatan berfungsi dengan baik sebelum kegiatan dimulai.
- 5) Penyusunan Tim dan Pembagian Tugas: Mengorganisir tim pengabdian yang akan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, termasuk pembagian tugas dan tanggung jawab. Setiap

anggota tim akan diberikan peran yang jelas, seperti fasilitator workshop, moderator seminar, atau pengembang materi e-learning.

- 6) **Sosialisasi dan Promosi:** Melakukan sosialisasi kepada pelajar, guru, dan komunitas mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan melalui berbagai saluran komunikasi seperti media sosial, poster, dan pengumuman di sekolah. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk memastikan partisipasi aktif dan keterlibatan semua pihak yang terkait.
- 7) **Pengaturan Logistik dan Administrasi:** Menyusun rencana logistik terkait dengan pengaturan tempat, waktu, dan kebutuhan material untuk setiap kegiatan. Selain itu, administrasi yang terkait dengan pendaftaran peserta, penjadwalan, dan dokumentasi juga dipersiapkan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan. Dengan persiapan yang matang dan terstruktur, diharapkan kegiatan pengabdian dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta memberikan dampak yang positif bagi SMK Negeri 1 Gorontalo dan seluruh pihak yang terlibat.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan adalah tahap implementasi dari rencana yang telah disusun, di mana berbagai kegiatan dilakukan sesuai dengan jadwal dan metode yang telah ditetapkan. Berikut adalah rincian pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMK Negeri 1 Gorontalo:

- 1) **Pelaksanaan Workshop Penguatan Nasionalisme:** Kegiatan dimulai dengan pelaksanaan workshop yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pelajar serta guru mengenai nilai-nilai kebangsaan. Workshop ini mencakup sesi materi, diskusi interaktif, dan aktivitas kelompok. Fasilitator akan menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, studi kasus, dan simulasi, untuk menyampaikan informasi dan memfasilitasi diskusi.
- 2) **Seminar dan Diskusi Panel:** Seminar yang melibatkan narasumber ahli dilaksanakan untuk memberikan wawasan mendalam tentang pencegahan radikalisme dan penguatan nasionalisme. Selama seminar, peserta akan mendengarkan presentasi dari narasumber dan berpartisipasi dalam diskusi panel untuk mendalami isu-isu terkait. Moderator akan memastikan jalannya diskusi berjalan lancar dan produktif, serta memfasilitasi tanya jawab antara peserta dan narasumber.
- 3) **Pembuatan dan Peluncuran Modul E-Learning:** Modul e-learning tentang nasionalisme dan pencegahan radikalisme akan dikembangkan dan diluncurkan pada platform pendidikan online yang ada di sekolah. Modul ini mencakup materi interaktif, kuis, dan video pembelajaran untuk memudahkan pelajar dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari. Pelajar akan diberikan akses ke modul dan dilibatkan dalam proses pembelajaran secara mandiri.
- 4) **Kampanye Kesadaran di Media Sosial:** Kampanye akan diluncurkan di berbagai platform media sosial untuk menyebarkan informasi mengenai pentingnya nasionalisme dan bahaya radikalisme. Kampanye ini akan mencakup pembuatan dan distribusi konten seperti video, infografis, dan artikel. Tim pengabdian akan memantau dan mengevaluasi efektivitas kampanye berdasarkan jumlah tayangan, interaksi, dan umpan balik dari audiens.
- 5) **Pelatihan Role-Playing:** Pelatihan role-playing dirancang untuk membantu pelajar memahami dan mengatasi situasi terkait radikalisme melalui simulasi skenario nyata. Dalam pelatihan ini, pelajar akan berpartisipasi dalam skenario yang dirancang untuk menggambarkan situasi konflik dan resolusi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pelajar dalam mengidentifikasi dan menangani potensi radikalisme dengan cara yang konstruktif.
- 6) **Proyek Kolaboratif:** Proyek kolaboratif berbasis kebangsaan akan dilaksanakan untuk menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam konteks praktis. Pelajar akan bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang melibatkan aspek budaya, sosial, atau kebangsaan, seperti lomba kebudayaan atau kegiatan komunitas. Proyek ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang dipelajari dengan pengalaman praktis.
- 7) **Evaluasi dan Umpan Balik:** Pada akhir kegiatan, tim pengabdian akan melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas dan dampak dari seluruh program. Evaluasi akan mencakup analisis data dari pre dan post-test, umpan balik dari peserta, dan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk menyusun laporan akhir dan memberikan rekomendasi untuk kegiatan pengabdian di masa mendatang.

Dengan pelaksanaan yang terstruktur dan terencana, diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat mencapai hasil yang optimal dan memberikan manfaat yang signifikan bagi pelajar, guru, dan komunitas di SMK Negeri 1 Gorontalo. Adapun narasumber yang dilibatkan dalam kegiatan ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Narasumber dan Materi

Narasumber	Materi	Tempat/Lokasi Kegiatan
Zulfikar Adjie, S.Pd., M.Pd	Menakar Radikalisme dan Upaya Mewujudkan Nasionalisme	Aula SMKN 1 Gorontalo
Dr. Lucyane Djafaar, SH., MPA	Hakikat Nasionalisme di Era Modern	Aula SMKN 1 Gorontalo

Materi “*Menakar Radikalisme dan Upaya Mewujudkan Nasionalisme*” serta “*Hakikat Nasionalisme di Era Modern*” menjadi sangat penting untuk siswa/i SMK Negeri 1 Gorontalo. Saat ini, paham-paham radikal bisa dengan mudah masuk ke berbagai lini kehidupan, apalagi lewat media sosial yang setiap hari mereka gunakan. Tanpa pemahaman yang kuat, generasi muda bisa saja terpengaruh tanpa sadar. Karena itu, pembekalan tentang bahaya radikalisme dan pentingnya menjaga nasionalisme di era sekarang bukan hanya sekedar pelajaran tambahan, tetapi bagian dari membangun benteng pertahanan diri. Melalui materi ini, siswa/i diharapkan bisa lebih peka, lebih kritis dalam memilah informasi, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kebangsaan, sambil tetap terbuka dengan perubahan zaman.

4. Hasil

a. Penguatan Nasionalisme sebagai Pencegahan Radikalisme di SMK Negeri 1 Gorontalo

Penguatan nasionalisme di kalangan generasi muda, khususnya siswa SMK Negeri 1 Gorontalo, menjadi urgensi strategis untuk mencegah infiltrasi paham radikalisme. Paham radikalisme tumbuh subur dengan menyusup melalui lingkungan sekolah, menancapkan doktrin secara perlahan, pelan namun pasti. Pelajar menjadi sasaran empuk paham radikal karena sedang berada dalam proses pencarian jati diri dan memiliki semangat untuk mencari hal-hal baru.

Jika mendapatkan mentor yang ekstrem, maka seketika pelajar dapat menjadi intoleran, melakukan bullying, tawuran, dan tindakan negatif lainnya.

Tindakan kekerasan yang marak beredar melalui media sosial juga bergulir sangat deras, sehingga mudah ditiru oleh pelajar dan membuat mereka rentan terprovokasi (Marsiti, 2019).

Program penguatan nasionalisme perlu dirancang dengan pendekatan pedagogis transformatif, yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika, tetapi juga mendorong internalisasi nilai tersebut ke dalam aspek afektif dan psikomotorik. Upaya ini diformulasikan melalui kegiatan-kegiatan seperti seminar interaktif nasionalisme, diskusi reflektif mengenai sejarah perjuangan bangsa, serta pelatihan literasi digital kritis untuk membangun kesadaran siswa terhadap propaganda ideologi ekstrem yang marak di media sosial.

Secara konseptual, penguatan nasionalisme di SMK Negeri 1 Gorontalo mengambil basis teoritik dari konsep integrasi nasional menurut Wirutomo (2012) yang menekankan pentingnya integrasi normatif berbasis nilai bersama (*dalam*, Dotutinggi et al., 2024), serta teori AGIL dari Parsons yang mengharuskan adaptasi sistem sosial terhadap perubahan dengan tetap mempertahankan kondisi internal. Dalam kerangka ini, nasionalisme diposisikan bukan sebagai konsep statis, melainkan sebagai sistem nilai yang adaptif dan dinamis, yang harus direproduksi secara berkelanjutan di tengah perubahan zaman (*dalam*, Dotutinggi et al., 2024).



Gambar 1. Pemaparan Materi Penguatan Nasionalisme Sebagai Pencegahan Radikalisme

Secara substantif, penguatan nasionalisme di lingkungan sekolah bukan semata-mata menjadi tanggung jawab mata pelajaran tertentu, melainkan harus menjadi ruh dari seluruh aktivitas pendidikan, baik kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Strategi ini berimplikasi pada pentingnya integrasi nilai-nilai nasionalisme ke dalam seluruh spektrum kehidupan sekolah melalui praktik-praktik demokratis, pembiasaan perilaku toleran, serta penguatan keteladanan dari seluruh ekosistem pendidikan. Radikalisme, dalam konteks pendidikan, merupakan ancaman serius yang berupaya menyusup melalui berbagai celah di lingkungan sekolah. Ia bergerak perlahan, menanamkan doktrin ekstremisme secara sistematis, membidik pelajar yang tengah berada dalam fase pencarian jati diri dan semangat perubahan.

Dalam kondisi psikologis yang labil dan penuh rasa ingin tahu, pelajar menjadi sasaran empuk ideologi radikal, terlebih jika mereka berinteraksi dengan mentor atau kelompok yang menanamkan paham intoleran dan kekerasan. Fenomena ini kian diperparah dengan arus informasi di media sosial yang begitu deras, memperlihatkan tindakan kekerasan, ujaran kebencian, dan propaganda ekstrem yang mudah ditiru dan cepat memprovokasi.

Menghadapi tantangan ini, penguatan nasionalisme menjadi strategi mutlak yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif. Nasionalisme harus ditanamkan sebagai kesadaran hidup yang membentuk karakter, bukan sekadar slogan kosong. Pendidikan nasionalisme di sekolah harus dirancang untuk membangun keterikatan emosional dan rasional pelajar terhadap bangsa, memperkuat rasa memiliki, menjaga solidaritas sosial, serta menumbuhkan kecintaan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Melalui pembelajaran bermakna, keteladanan nyata dari para pendidik, serta kegiatan-kegiatan yang menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan, siswa dapat diarahkan menjadi generasi yang berpikiran terbuka namun tetap berakar kuat pada jati diri bangsa. Penguatan nasionalisme bukan hanya pencegahan terhadap radikalisme, melainkan juga investasi jangka panjang untuk membangun Indonesia yang kokoh di tengah arus globalisasi.

Kemudian Nasionalisme di era modern mengalami perluasan makna. Ia tidak lagi cukup diwujudkan dalam bentuk loyalitas simbolik atau sekadar retorika, melainkan menuntut kesadaran kritis terhadap peran warga negara dalam mempertahankan dan membangun jati diri bangsa di tengah dunia yang terus bergerak dinamis. Di era globalisasi ini, pelajar Indonesia hidup dalam realitas multikultural yang kompleks, berinteraksi dengan budaya, nilai, dan ideologi yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Dalam situasi demikian, nasionalisme harus dimaknai sebagai sikap aktif

mempertahankan nilai-nilai dasar bangsa seperti Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika sambil tetap membuka diri terhadap perkembangan global yang positif.

Hakikat nasionalisme modern adalah kemampuan untuk berpikir global tanpa kehilangan akar Nasional. Ia mengajarkan bahwa cinta tanah air tidak berarti menolak modernitas, melainkan menjadi bagian dari dunia dengan identitas nasional yang kuat. Di sekolah, nilai-nilai nasionalisme modern harus ditanamkan melalui proses pendidikan yang tidak dogmatis, melainkan dialogis dan reflektif. Pelajar perlu didorong untuk mengenal, memahami, dan mencintai sejarah bangsanya, sekaligus kritis terhadap berbagai tantangan baru yang mengancam integrasi Nasional. Dengan demikian, nasionalisme di era modern menjadi kekuatan moral yang membentuk pelajar sebagai individu yang bangga menjadi bagian dari Indonesia, tanpa harus menutup diri dari peradaban dunia.

Hasil pelaksanaan pengabdian kolaborasi dosen dan mahasiswa yang dilakukan Jurusan Ilmu Hukum Kemasyarakatan Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Gorontalo menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan sikap nasionalisme siswa. Peningkatan ini meliputi aspek : 1) Pengetahuan dan kesadaran dari siswa-siswi yang berada di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo tentang pentingnya pencegahan Radikalisme di lingkungan SMK Negeri 1 Kota Gorontalo dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari ; 2) Terbentuknya karakter dan perilaku dari siswa-siswi SMK Negeri 1 Gorontalo yang menggambarkan nilai-nilai nasionalisme; 3) Meningkatnya antusiasme para siswa-siswa SMK Negeri 1 Kota Gorontalo mengenai pencegahan radikalisme di Lingkungan SMK Negeri 1 Gorontalo dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum Kemasyarakatan Program Studi S1 PPKn Universitas Negeri Gorontalo di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo menghasilkan dampak yang signifikan dalam upaya penguatan nasionalisme sekaligus pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan positif yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan kognitif pada diri siswa.

Pertama, terdapat peningkatan yang nyata dalam pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pencegahan radikalisme dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Para siswa menunjukkan pemahaman yang lebih

mendalam tentang bahaya radikalisme serta urgensi menjaga kerukunan, persatuan, dan nilai-nilai kebangsaan di tengah dinamika sosial yang mereka hadapi. Mereka menjadi lebih kritis dalam menyikapi informasi yang beredar, terutama yang berkaitan dengan ideologi kekerasan dan intoleransi.

Kedua, penguatan ini turut membentuk karakter dan perilaku siswa yang lebih mencerminkan nilai-nilai nasionalisme. Nilai cinta tanah air, semangat persatuan, toleransi antar sesama, serta sikap hormat terhadap perbedaan mulai terinternalisasi dalam perilaku nyata para siswa. Mereka tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga berupaya menerapkannya dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, baik dalam relasi antarteman, kegiatan organisasi, maupun dalam aktivitas belajar.

Ketiga, antusiasme siswa terhadap isu pencegahan radikalisme menunjukkan peningkatan yang sangat menggembirakan. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi mereka dalam diskusi, pertanyaan-pertanyaan kritis yang diajukan selama sesi materi, serta komitmen yang mereka tunjukkan dalam berbagai bentuk aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat nasionalisme. Antusiasme ini menjadi indikasi awal terbentuknya kesadaran kolektif di kalangan siswa untuk menjadi agen perubahan positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter kebangsaan

b. Tantangan dan Peluang

Di sisi lain, tantangan utama yang dihadapi dalam pengabdian kolaborasi ini adalah adanya disonansi antara nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan di sekolah dengan realitas sosial yang dihadapi siswa di luar lingkungan sekolah, termasuk eksposur terhadap ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan maraknya ujaran kebencian berbasis identitas. Oleh karena itu, penguatan nasionalisme harus disertai dengan pengembangan literasi kritis siswa untuk mampu melakukan dekonstruksi terhadap narasi-narasi ekstremis yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun selain tantangan yang dihadapi terdapat beberapa peluang yang dapat dijadikan landasan dalam pengabdian ini seperti Penerapan Merdeka Kurikulum memungkinkan integrasi materi kebangsaan secara fleksibel. Dukungan manajerial dari kepala sekolah dan operator serta pengalaman dalam pendidikan Fasilitas modern dalam seperti kecepatan internet 50 Mb dan daya listrik 105.000 watt mendukung *e-learning* dan pelatihan.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tersebut, maka penguatan nasionalisme sebagai strategi pencegahan radikalisme di SMK Negeri 1 Gorontalo harus dimaknai sebagai proses berkelanjutan (*sustainable process*), yang menuntut konsistensi, inovasi pedagogis, dan kolaborasi multiaktor, baik dari pihak sekolah, keluarga, masyarakat, maupun negara. Hanya dengan demikian, pendidikan nasionalisme mampu menjadi benteng kokoh yang tidak hanya melindungi generasi muda dari bahaya radikalisme, tetapi juga membentuk karakter bangsa yang berdaya saing dan berperadaban tinggi di tengah peredaran global.

5. Diskusi

Penguatan nasionalisme menjadi elemen strategis dalam pencegahan radikalisme, terutama di lingkungan pendidikan, yang saat ini rentan menjadi sasaran infiltrasi ideologi transnasional yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Nasionalisme tidak hanya dimaknai sebagai cinta simbolik terhadap negara, melainkan sebagai kesadaran aktif akan tanggung jawab warga negara dalam menjaga keutuhan, kedaulatan, dan harmoni sosial.

Menurut Prasetyo (2021), radikalisme tumbuh subur ketika individu kehilangan identitas nasional dan tidak memiliki keterikatan emosional terhadap bangsa. Oleh karena itu, penguatan nasionalisme melalui kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi penting, sebab mata pelajaran ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai dasar kebangsaan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap isu-isu intoleransi dan ekstremisme (Marsiti, 2019)

(Anggraeni et al., 2024) menambahkan bahwa pendidikan nasionalisme yang dikombinasikan dengan pendekatan multikultural dapat membentuk karakter siswa yang terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa, bukan ancaman.

Selain melalui pendidikan formal, penguatan nasionalisme juga dapat dilakukan melalui integrasi literasi digital. Dalam era digitalisasi, penyebaran ideologi radikal seringkali memanfaatkan platform media sosial untuk memengaruhi generasi muda. (Marsiti, 2019) Juga menegaskan bahwa kemampuan literasi digital yang tinggi memungkinkan siswa untuk mengenali dan menolak propaganda radikal yang dikemas dalam narasi keagamaan atau sosial yang menyesatkan. Oleh karena itu, nasionalisme harus dikembangkan selaras dengan kompetensi abad 21, sehingga siswa tidak hanya memiliki wawasan kebangsaan, tetapi

juga memiliki daya tangkal terhadap informasi destruktif di ruang digital.

(Zakaria, 2024) juga menyoroti pentingnya internalisasi moderasi beragama sebagai bagian dari penguatan nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme yang inklusif dapat mengharmoniskan identitas keagamaan dan identitas kebangsaan, sehingga siswa tidak terjebak pada polarisasi ideologi yang dapat mengarah pada sikap radikal. Dalam hal ini, semangat kebangsaan menjadi benteng utama dalam menghadapi infiltrasi ideologi yang mengancam integrasi Nasional.

6. Kesimpulan

Program penguatan nasionalisme yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Gorontalo telah memberikan dampak positif dalam membentuk kesadaran dan karakter kebangsaan di kalangan siswa. Melalui serangkaian kegiatan seperti workshop, seminar interaktif, pembelajaran e-learning, dan proyek kolaboratif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam tentang pentingnya nilai-nilai nasionalisme, tetapi juga menginternalisakannya dalam sikap sehari-hari. Mereka menjadi lebih kritis terhadap ancaman radikalisme, lebih menghargai keberagaman, serta lebih aktif dalam menjaga persatuan di lingkungan sekolah.

Namun, upaya ini tidak lepas dari tantangan, seperti pengaruh negatif dari luar sekolah dan maraknya konten ekstrem di media sosial. Di sisi lain, adanya dukungan kurikulum Merdeka, fasilitas teknologi memadai, serta komitmen pihak sekolah menjadi peluang besar untuk memperkuat program ini secara berkelanjutan. Dengan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, pendidikan nasionalisme dapat terus berkembang sebagai benteng pertahanan melawan radikalisme sekaligus fondasi untuk membangun generasi muda yang berkarakter kuat, toleran, dan mencintai tanah air.

Pada akhirnya, penguatan nasionalisme bukan sekadar upaya pencegahan, melainkan investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang berdaulat, bersatu, dan berdaya saing di tengah dinamika global. SMK Negeri 1 Gorontalo telah menunjukkan bahwa dengan pendekatan kreatif dan partisipatif, semangat kebangsaan dapat terus hidup dan menjadi panduan bagi generasi muda Indonesia

7. Persembahan

Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Universitas Negeri

Gorontalo yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kolaborasi ini. Dukungan institusional yang kuat menjadi fondasi utama dalam terselenggaranya program yang bermakna ini, sebagai bagian dari komitmen nyata perguruan tinggi dalam penguatan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan pendidikan. Apresiasi yang mendalam kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kota Gorontalo beserta seluruh jajaran guru dan staf yang telah memberikan ruang, kesempatan, serta kerja sama yang luar biasa selama kegiatan berlangsung. Komitmen dan keterbukaan pihak sekolah dalam mendukung program ini menjadi kunci sukses terciptanya atmosfer pendidikan yang kondusif untuk penguatan nasionalisme di kalangan siswa.

Ucapan terima kasih yang tak kalah penting kami sampaikan kepada seluruh mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum Kemasyarakatan Program Studi S1 PPKn Universitas Negeri Gorontalo yang telah menunjukkan dedikasi, semangat, dan profesionalisme tinggi dalam menjalankan tugas pengabdian. Partisipasi aktif dan kerja sama yang erat dari seluruh mahasiswa menjadi energi positif dalam membangun perubahan yang nyata di lapangan.

8. Referensi

- Anggraeni, D., Munggaran, S. W., Hasbiya, A., & Rahman, A. (2024). Pendekatan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 4375–4384.
- Dotutinggi, S. J., Kamuli, S., & Rahmatiah. (2024). Penataan masyarakat multikultural melalui nilai kearifan lokal Mopalus di Desa Busak I Kabupaten Buol. *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(2), 379–390. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jicc/article/view/36402>
- Fauziyah, N. L., & Syah, A. (2022). Analisis sumber literasi keagamaan guru PAI terhadap siswa dalam mencegah radikalisme di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 503–518. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2092>
- Himmah, F. (2023). Pembentukan sikap nasionalisme santri anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama sebagai upaya menolak paham radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Jember periode 2022/2023 (Issue April). [Skripsi tidak

- dipublikasikan]. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Irfani, A. (2016). Nasionalisme bangsa dan melunturnya semangat bela negara. *Al-Hikmah*, 10(2), 135–145. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i2.613>
- Kusumawardani, A., & Ma, F. (2015). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*. <https://doi.org/10.22146/bps.7469>
- Marsiti. (2019). Pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat. [Tesis tidak dipublikasikan]. Institut PTIQ Jakarta. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/red2017-eng-8>
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme dalam dunia pendidikan. *Addin*, 10(1), 163. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133>
- Prakasih, R. C., Firman, & Rusdinal. (2021). Nilai nasionalisme dan anti radikalisme dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 294–303. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i2.103>
- Qodir, Z. (2014). *Radikalisme agama di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Rahmelia, S. (2020). Hubungan kebermaknaan hidup dan sikap toleransi beragama pada siswa sekolah menengah atas berbasis keagamaan di Palangka Raya. *Jurnal Dialog*, 43(1), 49–58. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.345>
- Sesmiarni, Z. (2015). Membendung radikalisme dalam dunia pendidikan melalui pendekatan brain based learning. *Jurnal Kalam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.330>
- Widodo, S. (2011). Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme. *Jurnal Ilmiah Civis*, 1, 18–31. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/572/522>
- Zakaria, A. (2024). Dialektika moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya perspektif Al-Qur'an. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1). Universitas PTIQ Jakarta.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).